



## PROFIL PENDIDIKAN EKONOMI PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MISKIN

Rahmawati<sup>1)</sup>. Hari Wahyono<sup>2)</sup>. Agung Haryono<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.  
email : [rahmawati909@gmail.com](mailto:rahmawati909@gmail.com)

<sup>2</sup> Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
email : [ayong@ekofeum.or.id](mailto:ayong@ekofeum.or.id)

<sup>3</sup> Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
email : [agungharyono@ymail.com](mailto:agungharyono@ymail.com)

---

### Abstrak

*Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pendidikan pada anak. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak yang penting bagi perkembangan anak. Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga merupakan perihal yang sangat penting adanya dalam menumbuhkan nilai-nilai dan sifat berekonomi secara rasional keluarga. Pengasuhan oleh orang tua merupakan kunci mutlak perkembangan dan pembentukan pribadi seorang anak untuk mampu hidup secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian seorang anak terlihat dari kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari di dalam rumah. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan ekonomi pada anak dilingkungan keluarga miskin dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari. Adapun kerangka rancangan penulisan profil pendidikan ekonomi pada anak dilingkungan keluarga miskin sendiri menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Ekonomi, Keluarga Miskin

---

Manusia merupakan subjek kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia selalu berpikir, dan mempelajari segala sesuatu yang ada di dalam kehidupannya. Manusia atau masyarakat merupakan pelaku ekonomi kehidupan duniawiah yang senantiasa berpikir secara rasional, efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas adanya untuk pemenuhan kebutuhannya yang tidak terbatas. Ada tiga hal yang membuat manusia harus memenuhi

kebutuhannya, dikarenakan sifat kebutuhan tersebut yaitu 1) tidak dapat ditunda 2) tidak gratis dan 3) dapat dihitung. Berdasarkan sifat kebutuhan tersebut, manusia diharuskan pada upaya memenuhi kebutuhan ekonomi guna memenuhi keberlangsungan hidup yang berlangsung selama manusia itu hidup, dalam pemenuhannya, setiap individu senantiasa terus berupaya memaksimalkan potensi sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu upaya yang



dapat di tempuh adalah melalui pendidikan, bisa dipastikan bahwa dengan pendidikan yang baik, maka seorang individu tersebut dapat berpikir dengan baik pula.

Masyarakat atau individu yang mampu berpikir secara baik tercermin pada perilaku dalam interaksi terhadap dirinya, keluarganya dan lingkungan sekitarnya. Berpikir secara baik meliputi seluruh aktivitas asah pola pikir yang dilandasi oleh karakter individu untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama suatu negara dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Salah satu upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional adalah tercapainya masyarakat sejahtera, adil dan makmur. Sejalan dengan hal tersebut Satria (2011) mengungkapkan dalam Undang-Undang No 17 Tahun 2007 tentang Visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025 menyebutkan:

“Visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025 ialah Indonesia menjadi negara yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur”. Mandiri berarti hak bangsa Indonesia untuk menentukan yang terbaik agar menjadi bangsa yang bermartabat dan berdaulat. Maju, berarti kondisi masyarakat yang lebih sejahtera, SDM yang berkualitas dan kelembagaan yang mantap, adil berarti tidak ada kesenjangan, diskriminasi, dan pembangunan dari dan oleh rakyat.

Jelas dinyatakan dalam undang-undang di atas bahwa secara jangka panjang majunya suatu bangsa tercermin dari kondisi masyarakat yang sejahtera terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dan segenap masyarakat yang memiliki sumber daya manusia berkualitas merupakan modal berharga terciptanya pembangunan dalam suatu negara, sayangnya, tidak semua masyarakat maupun individu memiliki sumber daya manusia yang mencukupi. Tak akan tercipta generasi penerus yang mampu berekonomi secara baik manakala masih banyaknya orang tua atau keluarga yang tidak



peduli akan pentingnya pendidikan anak. Sebab proses terbentuknya seorang generasi penerus yang berkualitas terbentuk pertama kalinya adalah di lingkungan keluarga. Sejalan dengan perihal di atas pendidikan keluarga pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia yang berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang (Aziz, 2015).

Pendidikan yang dimiliki oleh seorang anak mampu memberikan upaya lebih pada seorang anak secara jangka panjang, pendidikan yang diterima oleh seorang anak dari orang tua merupakan bekal yang sangat berharga untuk kehidupan masa depan anak. Sebelum seorang anak menerima pendidikan secara formal di bangku sekolah, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Peran pendidikan keluarga sangat penting keberadaannya dalam membentuk watak atau karakter seorang anak. Orang tua yang peduli dengan pendidikan akan memahami pentingnya pendidikan keluarga yang

diwujudkan melalui pengasuhan orang tua.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pendidikan pada anak. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak yang penting bagi perkembangan anak (Mardiya, 2012), sejalan dengan pemikiran tersebut seorang anak memperoleh pendidikan pertama adalah dari orang tua, pendidikan di dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal secara umum, pendidikan formal terencana secara sistematis dan terukur sedangkan pendidikan informal yang lebih banyak dikenal dengan “pendidikan pengalaman” tidak teroganisir sistematis, pendidik di dalam pendidikan informal yang dominan adalah orang tua sehingga bisa diketahui dengan jelas seorang anak yang pintar cerdas secara emosional dan memiliki daya intelegensia tinggi terdapat orang tua yang hebat dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi tidak semua kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh orang tua mampu mendidik seorang untuk hidup

berekonomi secara baik, para orang tua lebih cenderung berasumsi bahwa pendidikan formal disekolah merupakan satu-satunya pendidikan yang dianggapnya mampu memberikan sumbangsih besar dalam menciptakan kesuksesan seorang anak.

Sehingga para orang tua lebih percaya sepenuhnya pada pendidikan di sekolah, berapapun uang yang dikeluarkan untuk pembiayaan di sekolah tidak menjadi persoalan, dengan ekspektasi masa depan sang anak menjadi lebih baik. Peneliti memaklumi kondisi orang tua yang demikian, harapan mereka selalu sama berharap masa depan anaknya lebih baik dibandingkan orang tuanya sehingga pendidikan keluarga (informal) terkadang cenderung terabaikan.

Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga merupakan perihal yang sangat penting adanya dalam menumbuhkan nilai-nilai dan sifat berekonomi secara rasional di setiap anggota keluarga. Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikapnya

terbentuk sepanjang perkembangannya (Maharani,2014:8). Sejalan dengan pernyataan tersebut sikap dan perkembangan seorang anak terbentuk melalui proses pengasuhan oleh orang tua berupa perhatian dan tanggung jawab akan kebutuhan dasar seorang anak.

Sehingga para orang tua lebih percaya sepenuhnya pada pendidikan di sekolah, berapapun uang yang dikeluarkan untuk pembiayaan di sekolah tidak menjadi persoalan, dengan ekspektasi masa depan sang anak menjadi lebih baik. Peneliti memaklumi kondisi orang tua yang demikian, harapan mereka selalu sama berharap masa depan anaknya lebih baik dibandingkan orang tuanya sehingga pendidikan keluarga (informal) terkadang cenderung terabaikan.

Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga merupakan perihal yang sangat penting adanya dalam menumbuhkan nilai-nilai dan sifat berekonomi secara rasional di setiap anggota keluarga. Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan

pandangannya, melainkan sikapnya terbentuk sepanjang perkembangannya (Maharani,2014:8). Sejalan dengan pernyataan tersebut sikap dan perkembangan seorang anak terbentuk melalui proses pengasuhan oleh orang tua berupa perhatian dan tanggung jawab akan kebutuhan dasar seorang anak.

Pengasuhan oleh orang tua merupakan kunci mutlak perkembangan dan pembentukan pribadi seorang anak untuk mampu hidup secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian seorang anak terlihat dari kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari di dalam rumah. Hal ini sama dengan penerapan ekonomi rumah tangga (*home economics*) yakni suatu kajian bidang studi yang bertujuan menciptakan kesejahteraan dan upaya meningkatkan kualitas hidup melalui ranah domestik yakni rumah tangga. Rumah tangga merupakan suatu unit terkecil dalam perekonomian yang paling bertanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan ekonomi dan kelangsungan hidup anggotanya. Disebutkan bahwa kesuksesan seorang

anak di masa mendatang adalah dimulai dari pengetahuan di dalam rumah.

## KAJIAN LITERATUR

### 1) Konsep Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi dilingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang bergantung jawab dalam membimbing dan membentuk pribadi anak didiknya. Dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak dilingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju mandiri (Wahyono,2001).

Pembentukan sikap dan perilaku anak sebagai pelaku ekonomi yang baik, memerlukan perhatian khusus dan dapat dilakukan secara begitu saja seperti mendidik aspek-aspek lain. Hal itu sebenarnya berakar dari anak-anak yang tumbuh sebagai konsumen remaja atau dewasa yang masih tidak mengerti bagaimana uang di peroleh, ditabung, atau dibelanjakan (Schaefer & Di Geronimo, dalam wahyono, 2001)

Menurut lermitte (2004) pendidikan ekonomi dilingkungan keluarga bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk

memberikan pendidikan kepada anak sebagai sebagai berikut: 1) pengelolaan uang saku, 2) pembiasaan menabung secara teratur , 3) menjadi konsumen yang baik, 4) menjadi konsumen yang baik, 5) membandingkan harga dengan kualitas dan 6) pengembangan semangat wirausaha.

Selanjutnya Iermitee (2004) menyebutkan bahwa manfaat pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua bagi seorang anak yakni : 1) anak-anak kelak ketika dewasa akan menjadi orang yang bertanggung jawab secara finansial 2) anak-anak bisa mengembangkan nilai positif yang telah diajarkan dilingkungan keluarganya, dan 3) anak-anak akan belajar membiasakan perilaku ekonomi yang baik dan konsisten serta memiliki ketrampilan secara finansial yang berguna saat mereka dewasa.

Intensitas pendidikan ekonomi keluarga menurut Wahyono (2001)

1) Keteladanan yaitu proses pendidikan ekonomi yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak melalui pemberian contoh nyata dalam aktivitas ekonomi sehari-hari

2) Penjelasan verbal yakni pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua kepada anak melalui penjelasan tentang aktivitas produktif, dan ketelitian dalam pemanfaatan uang maupun sumber daya lain.

3) Tunutunan perilaku yang relevan yakni pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua berupa pembiasaan untuk memanfaatkan waktu, pembiasaan untuk rajin menabung, pembiasaan untuk berhemat, pembiasaan untuk hidup berlaku hemat, dan pembiasaan selektif dalam pembelian barang dan jasa

4) Diskusi atas kasus-kasus yang relevan, yakni pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua berupa frekuensi atas kasus-kasus yang berkaitan dengan aktivitas-aktivita produktif dalam memanfaatkan uang, persepsi terhadap pendapat anak dalam diskusi dan variasi topik yang diberikan.

## 2) Kemiskinan

Menurut Sen dalam Maipita (2014:11) kemiskinan diartikan sebagai

kekurangan atau ketidakmampuan serta apa dan tidak dapat dilakuka, termasuk didalamnya kekurangan material, ketidakmampuan fisik, serta dimensi sosial. Lebih lanjut Sumardi (Ampa,2015) kelompok berpenghasilan rendah adalah sekelompok orang yang berdiam disuatu tempat, daerah atau negara, yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang seharusnya mereka penuhi.

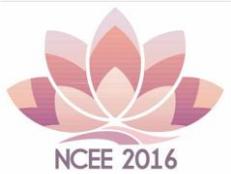
Kemiskinan tidak biasa dianggap sama setiap wilayah atau daerah karena permasalahan kemiskinan itu sangat luas dan berbeda disetiap daerah baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, perbedaan itu sangat dipengaruhi oleh budaya, agama dan keadaan alam, kebiasaan daerah atau wilayah setempat apalagi jika berkaitan dengan dengan persepsi kemiskinan itu sendiri.

Studi sosiologis yang dilakukan oleh Charles Both dan B Seebohm Rowntree menyatakan bahwa keluarga yang hidup dalam kemiskinan dapat dibagi menjai dua bagian yaitu 1) Keluarga yang pendapatanya tidak cukup untu memenuhi kebutuhan

minimum ( kemiskinan primer) dan 2) Keluarga yang pendapatanya secara keseluruhan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik semata.( kemiskinan sekunder). Langkah pertama untuk mengukur kemiskinan adalah dengan menentukan indikator kesejahteraan seperti pendapatan atau konsumsi perkapita (Haughton 2012:9) Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan di pandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

### 3) Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Haughton (2012 : 159 ) faktor penentu kemiskinan adalah sebagai berikut Dalam urainya Haughton menyatakan bahwa untuk mengetahui mengapa orang tersebut tergolong miskin tidak lain disebabkan



oleh karakteristik nasional, yang ditunjukkan dengan sifat masyarakat miskin berdasarkan karakteristik wilayah, masyarakat, rumah tangga dan individu.

Menurut spicker dalam Maipita (2014: 60) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan di bagi dalam empat mahzab yakni: 1) Individual explanation menurut mahzab ini bahwa penyebab kemiskinan cenderung disebabkan oleh karakteristik orang miskinitu sendiri seperti malas dan kurang sungguh-sungguh dalam segala hal termasuk dalam bekerja, 2) Familia explanation menurut mahzab ini bahwa penyebab kemiskinan disebabkan oleh faktor keturunan, 3) Subcultural explanation menurut mahzab ini bahwa kemiskinan disebabkan oleh kultur, kebiasaan, adat-istiadat, atau akibat karakteristik perilaku lingkungan, dan 4) Struktrural explanation mahzab ini berpendapat bahwa kemiskinan timbul akibat dari ketidakseimbangan, perbedaan status yang dibuat oleh adat istiadat, kebijakan, dan aturan lain yang menyebabkan perbedaan seperti hak untuk bekerja, sekolah dan lainnya

hingga menimbulkan kemiskinan diantara mereka dan statusnya rendah dan haknya terbatas.

Menurut Isdijoyo dalam Maipita (2014:61) membedakan penyebab kemiskinan di desa dan di kota, terutama disebabkan oleh : 1) Ketidakberdayaan, kondisi ini muncul karena kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya harga produk yang dihasilkan mereka, dan tingginya biaya pendidikan, 2) Keterkucilan, kondisi ini muncul akibat rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keahlian, sulitnya transportasi, serta ketiadaan akses terhadap kredit menyebabkan mereka terkucil dan menjadi miskin, 3) Kemiskinan materi, kondisi ini muncul diakibatkan kurangnya modal, dan minimnya lahan pertanian yang dimiliki menyebabkan penghasilan mereka relatif rendah, 4) Kerentanan, sulitnya mendapatkan pekerjaan, pekerjaan musiman, dan bencana alam, menjadikan mereka rentan miskin, dan 5) Sikap, sikap yang menerima apa adanya dan kurang termotivasi untuk bekerja keras membuat mereka menjadi miskin.

Menurut Maipita (2014:61) penyebab kemiskinan secara umum disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri orang miskin, seperti sikap apa adanya, tidak bersungguh-sungguh dalam berusaha, dan kondisi fisik yang kurang sempurna. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar si miskin, seperti keterkucilan karena akses yang terbatas, kurangnya lapangan pekerjaan, ketiadaan kesempatan, sumber daya alam yang terbatas.

Mubyarto dalam Suharta (2013) menyimpulkan sekurang-kurangnya ada empat faktor yang diduga menjadi penyebab kemiskinan di desa yaitu: 1) Adanya pemusatan pemilikan tanah yang dibarengi dengan adanya proses fragmentasi pada arus bawah masyarakat pedesaan, 2) Nilai tukar hasil produksi warga pedesaan khususnya sektor pertanian jauh tertinggal dibandingkan dengan hasil produksi lainnya, termasuk kebutuhan sehari-hari warga pedesaan, 3)

Lemahnya posisi masyarakat desa khususnya petani dalam mata rantai perdagangan, 4) Karena karakter struktur sosial masyarakat pedesaan yang terpolarisasi. Sumarto (2010:21) menurutnya kondisi kemiskinan sulit diminimalkan dikarenakan 1) kondisi/anggota masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan dalam faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan, 2) pembangunan yang direncanakan pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat, dan 3) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan.

#### **4) Pengasuhan Orang Tua (Parenting)**

Seorang anak yang terlahir di dunia ini diibaratkan selebar kertas putih yang masih kosong dan polos. Bayi yang baru lahir membutuhkan semua bantuan orang tua dalam menjalankan



kehidupannya. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan asuhan kepada anak-anaknya. Kertas kosong yang polos akan tertulis sedikit demi sedikit. Pola tulisan yang ada dikertas, teratur, rapi atau tidaknya tergantung pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Brooks (2011:11) menyatakan pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Selanjutnya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak. Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir. \

Selanjutnya Pengasuhan oleh Keluarga adalah pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua kandung atau anggota keluarga lain sampai derajat ketiga.

Selanjutnya Mardiyah (2004) menyatakan bahwa kehidupan anak sangat tergantung pada orang lain. Semenjak dalam kandungan, kehidupan anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah anak lahir ia masih tergantung pada orangtuanya. Akan menjadi bagaimana ia, tergantung pada bagaimana orang tua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental. Kalau secara fisik anak telah lepas dari ketergantungan terhadap orangtua, namun secara mental ketergantungan tersebut akan sulit di lepas. Menurut Edwards, (2006), menyatakan Pengasuhan merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Lebih lanjut Manga dalam artikelnya yang diterbitkan oleh harian Kompas online menyatakan pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting



dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan maka mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan

Anak-anak dilahirkan memasuki dunia ini dengan cara dan alasan yang sangat berbeda. Beberapa diantaranya sudah direncanakan secara berhati-hati, yang lain dilahirkan secara kebetulan saja, dan yang lain lagi disambut dengan penuh kegembiraan yang meluap. Baik kelahirannya direncanakan atau tidak, yang lain lagi dengan minat dan sikap yang waspada (Hutton, 1991) Lebih lanjut menurutnya anak-anak perlu mendapatkan kesan yang positif

tentang : 1) Keberadaan yaitu hak mereka untuk lahir, kenyataan mereka patut dicintai dan berharga bahwa mereka telah lahir, 2) perbuatan yaitu kemampuan mereka menyumbangkan sesuatu kenyataan bahwa mampu dan dapat berbuat baik, dan 3) berfikir yakni kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, mereka cukup yakin untuk mengeluarkan pendapat dan perasaan mereka akan didengarkan dan pendapat mereka dipertimbangkan.

Anak-anak hidup dari apa yang dipelajarinya dan mereka belajar dengan cara meniru. Anak belajar bagaimana membawa diri didunia ini dan mereka belajar dengan melihat perilaku orang tua dan tidak mendengar apa yang mereka katakan.

Menurut Hurlock (1993:202) bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua-anak tergantung sikap orang tua. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan ini



terbentuk mereka cenderung bertahan, jika sikap ini positif maka tidak akan jadi masalah. Tetapi jika sifat ini merugikan sikap ini cenderung bertahan bahkan dalam bentuk terselubungdan mempengaruhi hubungan orang tua.

Selanjutnya Hurlock (1993:204) membagi sikap orang tua yang khas dalam pengasuhan 1) perlindungan yang berlebihan mencakup pengasuhan yang berlebihan, hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, 2) Permissifitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak sesuka hati, dengan sedikit kekangan. 3) memanjakan permissifitas yang berlebihan sehingga efek pada anak yakni menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, 4) penolakan, penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak dengan menuntut terlalu banyak pada anak dan sikap bermusuhan yang terbuka 5) penerimann, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih yang yang besar pada anak 4) dominasi, anak yang didominasi oleh orang tua bersikap jujur sopan, dan hati-hati tapi cenderung malu dan sensitif, 4) Tunduk

pada anak orang tua yang tunduk pada anak-anaknya cenderung didominasi oleh anaknya dan kondisi rumah, 5) favoritisme meskipun mereka bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai anak favorit. 6) ambisi orang tua hampir semua orang mempunyai ambisi bagi anak mereka, sangat tinggi hingga tidak realistis.

Penelitian yang dilakukan oleh Baumrin dan patterson dalam Brooks (111-113:2011) selama lebih dari satu dekade mengidentifikasi tiga pola perilaku pengasuhan orang tua terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak: 1) Orang tua yang berwenang menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas

anak meskipun orang tua memiliki standar yang jelas saat ini dan dimasa depan atas perilaku anak, mereka bersifat rasional, fleksibel dan memerhatikan kebutuhan serta kesukaan anak, 2) orang tua yang bersifat otoriter menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang, berkuasa penuh tanpa

memperhatikan individualitas anak, dan 3) orang tua yang permisif membuat sedikit batasan pada anak, menerapkan sifat impulsif anak. Memberikan kebebasan sebesar-besarnya meski masih menjaga keamanan.

Beberapa bentuk tanggung jawab yang penting yang mempengaruhi kesehatan dan kebahagiaan orang tua dan anak termasuk mengikuti 1) Membimbing anak, 2) tanggung jawab secara moral dan sesuai dengan undang-undang, 3) tanggung jawab secara financial 4) tanggung jawab rasa aman dan kesehatan 5) mengembangkan rasa sosial dan perasaan anak dan 6) mengembangkan kognitif anak (anonim:2013). Selanjutnya menurut Shocib dalam sugito ( sikap dan perilaku pengasuhan 1) Keteladanan diri, 2) kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, 3) sikap demokratis dan terbuka kemampuan menghayati kehidupan anak kesatuan kata dan tindakan. 4) Konsekuensi logis

## KESIMPULAN

Pendidikan informal di dalam keluarga merupakan urgensinya terbentuk perilaku berekonomi pada anak, tidak menutup kemungkinan apapun latar belakang ekonomi keluarga, kaya ataupun miskin hakikatnya sama melakukan pengasuhan pendidikan ekonomi pada anak, hanya saja perihal yang mempengaruhinya yakni adanya sumber daya ekonomi rumah tangga yang berhubungan erat dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dalam tercapainya tujuan pemenuhan kebutuhan keluarga. Untuk keluarga miskin, dicerminkan dengan perolehan pendapatan dibawah garis kemiskinan membuat pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi terbatas adanya, dan pengasuhan pendidikan ekonomi anak cenderung apa adanya dan tidak terencana secara sistematis.

## DAFTAR RUJUKAN

Aziz,Safrudin.2015.*Pendidikan Keluarga (Konsep Dan Strategi)*. Yogyakarta: Gava Media



- Ampa, Andi Tenri. 2015. *Analisis Pendidikan Ekonomi Informal ( Studi kasus keluarga miskin di desa palampang kecamatan Rilau Ale Kabupaten bulukumba Sulawesi Selatan)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang
- Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Haughton, Jonathan dkk. 2012. *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (handbook on poverty and inequality) The World Bank*. Jakarta: Salemba Empat
- Hutton, Deborah Dan Ivan Sokolov.1991. Buku panduan orang tua (bagaimana menjadi orang tua yang efektif dan berhasil di era modern). Jakarta: Binarupa Aksara
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non formal (Pengembangan Melalui Pusat kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia, Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang*. Bandung: Alfabeta
- Komsan, Ali dkk. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Mengklarifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter ( Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Quigley, Eileen Elliott. 1974. *Introduction To Home Economics Second Edition*. New York: Macmillan Publishing Co Inc
- Saroni, Muhammad. 2013. *Pendidikan Untuk Orang Miskin*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia



Satria, Arif dkk.2011. Menuju Desa  
2030. Yogyakarta :Crestpen  
Press

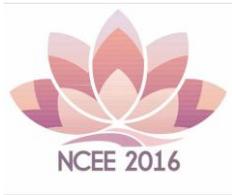
Shochib, Moh. 1998. Pola Asuh Orang  
Tua (dalam membantu anak  
mengembangkan disiplin  
diri).Jakarta:Rineka Cipta

Sjarfari, Agus. 2014.Kemiskinan dan  
Pemberdayaan  
Kelompok.Yogyakarta: Graha  
Ilmu

Sudjarwo.2015. *Proses Sosial Dan Dan  
Interaksi Sosial Dalam  
Pendidikan.* Bandung:CV  
Mandar Maju

Sumarto, Agus Herta.2010. Jurus  
Mabuk Membangun Ekonomi  
Rakyat. Jakarta: Indeks

Wahyono, H. 2001. *Pengaruh perilaku  
ekonomi kepala keluarga  
terhadap intensitas pendidikan  
ekonomi dilingkungan keluarga.*  
Disertasi. Tidak diterbitkan.  
Malang: PPs Universitas Negeri  
Malang



*National Conference On Economic Education*  
*Agustus 2016*

**ISBN: 978-602-17225-5-8**